

**HUBUNGAN PENGUASAAN TEKNIK PENJARIAN
DENGAN EKSPRESI MUSIKAL
MELALUI PEMAIN CELLO
STUDI KASUS:
KONSERTO CELLO A-MINOR OPUS. 129
KARYA: ROBERT SCHUMANN**



Asep Hidayat Wirayudha

NIM : 1430100512

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN PENGUASAAN TEKNIK PENJARIAN
DENGAN EKSPRESI MUSIKAL
MELALUI PEMAIN CELLO
STUDI KASUS:
KONSERTO CELLO A-MINOR OPUS. 129
KARYA: ROBERT SCHUMANN**

DISERTASI



**Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor: Tertutup
Pada Hari: Jumat
Tanggal: 8 Agustus
Jam: 9.00-11.00
Oleh
Asep Hidayat Wirayudha
NIM: 1430100512**

LEMBAR PENGESAHAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal, 8 Agustus 2020



Oleh:

Promotor,

Kopromotor

Prof. Dr. Djohan, M.Si

Dr. St. Sunardi

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI

**Telah diuji pada Ujian
Tanggal :**

PANITIA PENGUJI DISERTASI



Ketua : 1. Dr. Fortunata Tyasrinesu, S.S., M.Si.
Anggota : 2. Prof. Dr. Djohan, M.Si
: 3. Dr. St. Sunardi
: 4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
: 5. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M.Mus.
: 6. Dr. Edward C Van Ness

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.	1.
Anggota	2. Prof. Dr. Djohan, M.Si	2.
	3. Dr. St. Sunardi	3.
	4. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.	4.
	5. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M.Mus.	5.
	6. Dr. Edward C Van Ness	6.

Direktur,

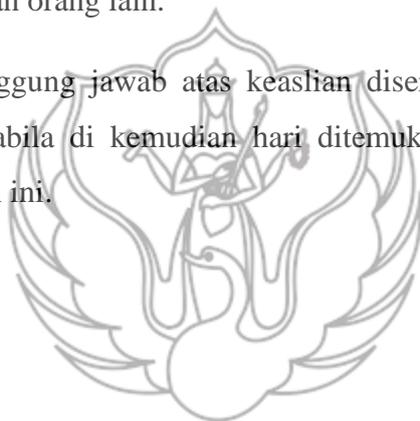
Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si.
NIP. 197221023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Disertasi yang saya tulis ini, belum pernah diajukan untruk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain.

Saya akan bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan

Asep Hidayat Wirayudha

NIM 143 0100 521

KATA PENGANTAR

Sekitar tiga puluh empat tahun silam berapa mahasiswa cello termasuk penulis, mengeluhkan seputar permainan cello yang dipandang belum mencapai pada tingkatan yang diharapkan. Singkat kata, keluh kesah yang dimaksud dari permasalahan-permasalahan teknis, masih tersimpan tak terselesaikan, bahkan belum terjawab hingga kini. Pengalaman masa lalu dan masa kini adalah sebuah perjalanan introspeksi musikal penulis sebagai pemain sekaligus pengajar di ISI Yogyakarta yang selalu menyikapi permasalahan pada cello tak kunjung terselesaikan. Kehadiran penelitian ini adalah salah satu contoh kongkrit dari permasalahan yang belum terurai secara keseluruhan, bahkan mungkin hanya sebagian kecil saja dari masalah-masalah yang ada. Hal ini tentunya harus terus disikapi dan di urai secara kontinyu, baik melalui proses pendidikan maupun penelitian formal khususnya pada dunia cello. Melalui penelitian ini, terbersit itikad penulis untuk berbagi pengalaman dan membuka wacana, ruang estetik serta ruang-ruang lain yang masih kosong untuk dijadikan sebagai aksentuasi pengetahuan terutama bagi para celis dan dunia musik pada umumnya. Perjalanan penulis dengan cello dimulai pada usia tujuh belas tahun, ini merupakan jalan yang penuh liku, tantangan, pertumbuhan, dan kecintaan yang semakin mendalam terhadap instrumen luar biasa ini.

Sejak pertama kali memegang cello, penulis terpesona dengan ukurannya dan potensi yang dimilikinya, tidak seperti instrumen lainnya, cello menuntut fisik yang prima sekaligus mendebarkan. Hal ini mengharuskan pemain untuk memeluk seluruh tubuh cello di sekelilingnya, menarik busur dengan kekuatan dan presisi, dan menekan senar dengan sentuhan yang halus namun tegas. Nada-nada pertama yang penulis hasilkan masih mentah dan belum dimurnikan, namun meskipun demikian, penulis dapat merasakan kedalaman dan kompleksitas yang ada di balik permukaannya. Belajar bermain cello merupakan latihan kesabaran dan ketekunan bahkan lebih jauh belajar tentang kehidupan. Tahap ini sering kali ditandai dengan kecanggungan dan frustrasi. Proses dalam menghasilkan nada yang bersih dan

berkelanjutan bisa sangat melelahkan. Namun, pada setiap sesi latihan, kecanggungan tersebut mulai memudar, digantikan oleh rasa familiar dan nyaman terhadap instrumen tersebut. Jari-jari menjadi kapalan, lengan busur bertambah kuat, dan telinga menjadi selaras dengan nuansa nada dan nada yang halus.

Salah satu aspek yang paling menarik dalam bermain cello adalah repertoarnya. Cello memiliki sejarah yang kaya dan Panjang. Repertoarnya mencakup berabad-abad, mulai dari rangkaian Barok Bach hingga komposisi kontemporer maestro karya modern. Setiap karyanya menawarkan serangkaian tantangan dan penghargaanannya sendiri. Suite Bach, dengan titik tandingannya yang rumit dan pengerjaan busur yang menuntut, memerlukan pendekatan yang tepat dan disiplin. Sebaliknya, konserto cello dalam a-minor opus 129 karya Robert Schumann memungkinkan pertunjukan yang lebih ekspresif dan emosional, tidak hanya menuntut keterampilan teknis saja namun juga hubungan emosional yang mendalam dengan musiknya.

Tampil di atas panggung adalah pengalaman yang sama sekali berbeda dengan berlatih sendirian di studio. Tekanan penonton, akustik tempat, dan adrenalin semuanya berpadu menciptakan suasana yang unik. Masih teringat dengan penampilan solo pertama, kecemasan terlihat jelas, namun saat penulis mulai bermain, hal itu berubah menjadi intensitas yang terfokus, cello itu tampak hidup, merespons sentuhan dengan suara yang merupakan milik suaranya sendiri. Hubungan antara pemain dan instrumen pada momen-momen seperti itu hampir bersifat simbiosis, masing-masing saling mempengaruhi dan memperkuat. Di luar aspek teknis dan performatif, bermain cello juga merupakan perjalanan penemuan diri dan ekspresi emosional. Suara cello sangat manusiawi, mampu menyampaikan beragam emosi mulai dari suka hingga duka, ketenangan hingga gairah. Melalui cello, penulis menemukan cara untuk mengungkapkan perasaan yang seringkali tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ia telah menjadi pendamping di saat-saat kesendirian, media penghubung di saat-saat bermasyarakat, dan sumber pelipur lara di saat-saat suka dan duka.

Mengajar cello telah menjadi aspek lain yang memperkaya perjalanan penulis. Berbagi pengetahuan dan semangat dengan siswa, menyaksikan mereka tumbuh dan mengembangkan hubungan mereka dengan instrumen, sungguh sangat memuaskan. Setiap siswa membawa perspektif dan pendekatan yang unik, mengingatkan penulis akan kemungkinan tak terbatas yang ditawarkan. Mengajar, telah memperkuat pemahaman penulis tentang dasar-dasarnya, dan sering kali memberikan wawasan dan penemuan baru tentang instrumen dan musik secara umum, baik secara teknis maupun non teknis yang lebih dari sekedar keterampilan atau hobi, melainkan sebuah perjalanan eksplorasi, ekspresi, dan koneksi seumur hidup. Hal ini menuntut dedikasi dan disiplin dan kerja keras, namun menawarkan imbalan yang tak tertandingi. Cello telah memperkaya hidup penulis dalam banyak cara, dan terus menjadi sumber kegembiraan, tantangan, dan inspirasi. Apakah Anda sesama pemain cello, pecinta musik, atau seseorang guru yang penasaran dengan alat musik cantik ini, penulis berharap kata pengantar ini memberikan gambaran sekilas tentang pengalaman mendalam bermain cello.

Terima kasih tak terhingga kepada Prof. Djohan, M.Si, Dr. St, Sunardi, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.S dan Edward. C. Van Ness atas bimbingannya sekaligus penyemangat dalam proses penulisan. Terakhir, namun bukan yang terakhir, skuad gading; Didik, Hendri, Jardika, Aldy, Abror, Apid, Royke, Ovan, atas perseturuan dan diskusinya dari A sampai Z hingga menjelang fajar. Juga kebaikan Joglo-Alit teteh Deta Djohan dan orang-orang baik tak bernama, HATUR NUHUN. Tak lupa buah hati Neam S.R Hidayat, yang tidak pernah berhenti berdiskusi perihal cello, Sein H.R Hidayat yang selalu menemani saat malam dan Lala Nazila yang terkadang hadir dan tak hadir saat aku ada dan tiada.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Asep Hidayat Wirayudha

Abstract

This research aims to comprehensively develop ways to interpret the standard repertoire in terms of fingering techniques for short-fingered cellists, offer creative and discourses for short-fingered cello players, and to find out the causal factors and to express the concerto a-minor opus 129 works Robert Schumann.

To strengthen the concept of deepening in playing the opus cello a-minor opus. 129 by Robert Schumann, as a theoretical basis, is to elaborate on Allain Badiou, Being and Event. Through "Body," players can fill in the blanks "Void," which can give birth to an event. Through the case study method, the cello concerto a- minor opus. 129 . by Robert Schumann was chosen to be the main subject of research related to fingering when played. The complexity of the atomic problem on the fingers has made short-fingered players assumed to be counter productive, which can affect interpretation, so it is necessary to explore and make strategies to dramatize this concerto with the framework of short-fingered players.

Through the case study method, the cello concerto A- minor opus 129 by Robert Schumann was chosen to be the main subject of research related to fingering when played. The complexity of the atomic problem on the fingers has made short-fingered players assumed to be counter productive, which can affect interpretation, so it is necessary to explore and make strategies on how to observe this concerto with the framework of short-fingered players.

This analysis shows the provisional conclusion that short-fingered players are an obstacle when playing Schumann's concertos. However, it is not a "Dead end" but an advantage in interpreting and expressing music through its anatomical limitations.

Keywords: Interval, interpretation, cello concerto

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara komprehensif mengembangkan cara untuk menginterpretasikan repertoar standar dalam hal teknik penjarian bagi pemain cello berjari pendek, memberikan tawaran dan wacana secara kreatif bagi pemain cello berjari pendek, serta mencari tahu faktor penyebab dan mengekspresikan konserto a-minor opus 129 karya Robert Schumann.

Untuk memperkuat konsep pendalaman dalam memainkan konserto cello a-minor opus.129 karya Robert Schumann, sebagai pijakan teorinya adalah dengan mengelaborasi konsep Allain Badiou, *Being and Event*. Lewat “Tubuhnya” pemain dapat mengisi kekosongannya “*Void*” yang dapat melahirkan sebuah peristiwa.

Melalui Metode studi kasus, konserto cello a- minor opus 129 karya Robert Schumann dipilih menjadi subjek utama penelitian terkait persoalan penjarian Kompleksitas permasalahan atomis pada jari telah membentuk pemain berjari pendek diasumsikan menjadi kontra produktif yang dapat berpengaruh pada interpretasi, sehingga perlu untuk mengesprolarsi dan membuat strategi bagaimana mengramatilkalkan konserto ini dengan kerangka pemain berjari pendek.

Analisis menunjukan hasil kesimpulan sementara mengatakan bahwa pemain berjari pendek merupakan kendala ketika memainkan konserto Schumann, namun demikian, hal itu bukan menjadi “harga mati” melainkan menjadi sebuah *advantage* dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan musik melalui keterbatasan anatominya.

Kata kunci : Interval,interpretasi, konserto cello

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iv
HALAMAN PANITIA PENGUJI DISERTASI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	36
C. Kerangka Berfikir Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Model Penelitian Studi Kasus	54
B. Data Penelitian	58
C. Metode Pengumpulan Data dan Tahapan Penelitian.....	60
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	62
A. Tentang Konserto A-Minor	65
A.1 Perspektif Pemain.....	68
A.2 Notasi dan Peristiwa.....	71

A.3 Identitas Personal	78
B. Lintas Generasi	84
B.1 Pengalaman Pertama	94
B.2 Menemukan Jalan Sendiri	97
B.3 Diskursus Penjarian	101
C. Interval oktaf	105
C.1 Interval Jauh	108
C.2 Dinamika Musik dalam Kekinian Repertoar Cello	111
D. Menafsir Musik lewat Musik	115
D.1 Menemukan Jari Sendiri	122
D.2 Pengalaman Sublim Melalui Konserto	128
E. Peristiwa “Jari “ di Panggung	141
A. Kesimpulan	161
B. Rekomendasi Penelitian	162
C. Refleksi	162
DAFTAR PUSTAKA	166
DAFTAR LAMPIRAN	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram kerangka kerja yang digunakan dalam konsep tulisan	48
Gambar 2. Sistematika bagan penelitian	61
Gambar 3. Contoh interval oktaf	107
Gambar 4. Contoh interval oktaf	107
Gambar 5. Contoh interval jauh	108
Gambar 6. Contoh interval jauh	108
Gambar 7. Contoh interval jauh	110
Gambar 8. Contoh interval oktaf dan interval jauh	120
Gambar 9. Contoh pasase penjarian dan bowing	121
Gambar 10. Contoh gambar dobel senar	121
Gambar 11. Contoh interval jauh	122
Gambar 12. Latihan perenggangan jari	125
Gambar 13. Latihan perenggangan jari	125
Gambar 14. Latihan perenggangan jari	126
Gambar 15. Latihan perenggangan jari	126
Gambar 16. Latihan perenggangan jari	127
Gambar 17. Latihan perenggangan jari	127
Gambar 18. Latihan perenggangan jari	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari pengalaman ketika menempuh studi di jurusan musik (Sastra Musik/Pertunjukan) ISI Yogyakarta dengan alat musik utama cello dibawah bimbingan dosen berkewargaan Belanda (Rene Berman). Perjumpaan itu terjadi pada semester ketujuh. Pengalaman penting yang dapat dipetik terutama yang berhubungan dengan ekstra-musikal terkait dengan ketepatan waktu, disiplin, komitmen, integritas, nampaknya akan menjadi habitus baru dalam kehidupan musik penulis. Praktek cello telah berlangsung hampir tiga bulan lebih, namun pembahasan topiknya masih berkutat seputar teknik dasar, cara penggunaan penggesek tangan kanan, manajemen gesekan, posisi duduk dan teknik tangan kiri yang berfokus pada penjarian. Keadaan terbatas pada hal yang bersifat teknis sajalah yang membuat penulis menjadi bimbang dan ragu, tidak percaya diri bahkan frustrasi. Teknik tangan kiri pada penjarian serta teknik tangan kanan yang selama itu penulis pelajari ternyata keliru.

Penyempurnaan teknik tangan kiri dan tangan kanan serta diantara keduanya, menjadi prioritas dalam mata kuliah instrumen cello untuk diperbaiki. Proses perbaikan kesalahan-kesalahan teknik dasar tersebut dilakukan melalui latihan etude-etude. diantaranya; *High School of Cello Playing (40 etudes) opus 73 David Popper*, *Studies for Developing Agility for Cello Bernhard Cossmann* dan *School of Violin Technique, Op.1 Ševčík, Otakar* (ditranskrip untuk cello). Setelah berproses memainkan etude selama hampir satu tahun diberikanlah dua buah karya untuk cello yaitu Rondo dalam G -minor opus 94 karya *Antonin Dvorak* dan konserto untuk cello dalam G - mayor G. 480 karya *Luigi Boccherini* .

Waktu kian berlalu, pada sesi praktek, walaupun telah diberikan opsi teknik penjarian, kenyataanya masih mengalami kesulitan ketika memainkan jangkauan interval-interval sulit yang mengakibatkan beberapa jari tangan kiri melakukan

“stretching” atau pelebaran pada jari agar dapat menjangkau interval jauh dan interval oktaf. Awalnya penulis mengikuti teknik penjarian sesuai arahan dosen, namun seiring berjalannya waktu, proses tersebut berefek pada tubuh menjadi tidak nyaman. Proses berlatih pada kedua lagu tersebut, sambil berupaya menafsir ulang irisan-irisan permasalahan yang terkait dengan penjarian yang masih belum sempurna. Satu minggu sebelum memasuki masa ujian penulis diwajibkan menunjukkan pencapaian dari hasil latihan yang telah dilakukan sebelumnya, tanpa disadari pilihan penjarian yang ditentukan oleh dosen pada karya tersebut, menimbulkan pertanyaan penulis. ”Mengapa tidak memakai penjarian sendiri saja” ? Saat ditanya oleh dosen perihal penjarian yang ia arahkan, penulis berusaha mencoba memberikan argumen dengan penjelasan bahwa, disebabkan anatomi jari penulis lebih pendek dari umumnya dibanding jari tangan orang eropa dalam memainkan karya tersebut, maka pilihan penjarian pada bagian-bagian interval-interval oktaf pada akhirnya memilih penjarian sendiri. Dari kenyataan tersebut, terjadi diskusi dan tanya jawab antara penulis dengan dosen mengenai pilihan penjarian pada lagu tersebut. Penjarian tersebut mengacu pada penempatan dan pergerakan jari pada fingerboard cello untuk menghasilkan nada tertentu yang pada akhirnya cara pemain memilih dan mengeksekusi permainan itu lebih tepatnya pemilihan jari dapat sangat mempengaruhi terhadap ekspresi dan interpretasi musik. Berikut hubungan penjarian dengan ekspresi dalam permainan cello ;

Produksi Nada: Pemilihan penjarian dapat mempengaruhi kualitas nada yang dihasilkan pada cello. Penjarian yang berbeda dapat menghasilkan variasi dalam serangan, penopang, dan suara secara keseluruhan. Seorang pemain cello yang terampil dapat memilih permainan jari yang meningkatkan nada yang diinginkan untuk bagian tertentu, sehingga berkontribusi pada kualitas ekspresif musik.

Frase dan Artikulasi: Pilihan penjarian memainkan peran penting dalam membentuk frasa musik dan mengartikulasikan bagian. Dengan memilih penjarian tertentu, pemain cello dapat menciptakan nuansa dalam musik, seperti legato

(halus dan terhubung) atau staccato (pendek dan terpisah). Hal ini berkontribusi pada ekspresi keseluruhan dan musikalitas pertunjukan.

Ekspresi Emosi: Penggunaan penjarian yang ekspresif dapat menyampaikan emosi yang dimaksudkan oleh pencipta lagu. Pemain cello mungkin menggunakan vibrato, slide, dan teknik lain yang dicapai melalui penjarian untuk menambah kehangatan, intensitas, atau emosi pada musik. Penjarian yang ekspresif memungkinkan pemain untuk memasukkan interpretasi dan perasaannya ke dalam pertunjukan.

Tantangan Teknis: Pilihan penjarian juga dapat dipengaruhi oleh tuntutan teknis suatu karya. Seorang pemain cello dapat memilih permainan jari yang memfasilitasi kemudahan eksekusi sambil mempertahankan kualitas ekspresif yang diinginkan. Mengatasi tantangan teknis dengan penggunaan jari yang efektif memungkinkan pemain untuk fokus dalam menyampaikan konten emosional musik.

Interpretasi Frasa dan Dinamika: Penjarian yang digunakan dalam berbagai bagian dapat memengaruhi interpretasi frasa dan dinamika musik. Seorang pemain cello dapat memilih jari yang menekankan nada tertentu, menonjolkan garis melodi, atau mengontrol volume, sehingga berkontribusi pada maksud ekspresif komposisi secara keseluruhan. Singkatnya, seni memainkan jari dalam permainan cello lebih dari sekadar menghasilkan nada yang benar; itu menjadi alat untuk mengekspresikan interpretasi dan emosi unik dari pemainnya. Pemain cello berpengalaman dengan hati-hati mempertimbangkan pilihan jari mereka untuk menyampaikan ekspresi musik yang diinginkan dan terhubung dengan penonton pada tingkat yang lebih dalam.

Dalam permainan cello, setiap jari memiliki kekuatan dan karakteristik uniknya masing-masing, dan persepsi ekspresi dapat bervariasi antar individu dan konteks. Umumnya jari tangan kiri (digunakan untuk menghentikan senar pada fingerboard) diberi label sebagai jari pertama (telunjuk), kedua, ketiga, dan keempat (kelingking). Berikut gambaran singkat tentang bagaimana jari-jari ini biasa digunakan dan dirasakan dalam kaitannya dengan ekspresi:

Jari Pertama: Jari pertama sering dianggap sebagai jari terkuat dan paling serbaguna. Biasa digunakan untuk bermain pada posisi bawah cello dan mampu menghasilkan suara yang solid dan jernih. Kekuatannya membuatnya cocok untuk memainkan bagian-bagian cepat dan memberikan landasan intonasi yang kuat.

Jari Kedua: Jari kedua juga kuat dan fleksibel. Ini sering digunakan bersama dengan jari pertama untuk mengeksekusi berbagai pola penjarian. Jari kedua berguna untuk menciptakan bagian legato yang halus dan dapat berkontribusi pada ekspresi yang bernuansa.

Jari Ketiga: Jari ketiga biasanya digunakan untuk mencapai nada yang lebih tinggi dan sangat penting untuk bermain di posisi yang lebih tinggi pada cello. Meski tidak sekuat jari pertama dan kedua, jari ketiga tetap penting untuk menghasilkan suara yang seimbang dan terkontrol. Ini sering digunakan dalam vibrato ekspresif dan dapat berkontribusi pada kualitas emosional suatu pertunjukan.

Jari Keempat (Kelingking): Jari keempat umumnya merupakan jari terlemah dari keempat jari. Ini digunakan untuk memainkan nada tertinggi pada cello dan sering dikaitkan dengan peregangan yang menantang. Meskipun relatif lemah, jari keempat sangat penting untuk bermain di posisi yang lebih tinggi dan dapat digunakan untuk ornamen dan pewarnaan yang ekspresif.

Pemain cello, seperti halnya pemain alat musik gesek lainnya, sering kali menghadapi tantangan khusus dalam memainkan interval oktaf. Ini disebabkan oleh kompleksitas anatomi dan mekanika jari-jari, serta ukuran dan bentuk alat musik itu sendiri. Memahami anatomi pemain dan bagaimana hal itu mempengaruhi kemampuan untuk memainkan interval oktaf adalah langkah penting dalam mengatasi kesulitan dalam tersebut. Jari-jari pemain cello, meskipun lebih besar dan lebih kuat dari pada jari-jari pemain biola atau viola, masih memiliki keterbatasan anatomi perlu diperhatikan. Setiap jari memiliki sendi yang memungkinkan gerakan fleksi dan ekstensi, tetapi rentang geraknya terbatas, terutama ketika berurusan dengan interval yang lebih besar seperti oktaf.

Ketika berusaha untuk membentuk interval oktaf yang tepat, pemain cello sering mengalami kesulitan karena jari-jari tidak selalu mampu mencapai jarak yang diperlukan di atas senar. Selain itu, pemain cello juga harus memperhatikan posisi dan gerakan tubuh secara keseluruhan. Posisi duduk yang benar dan postur tubuh yang tepat sangat penting untuk mengoptimalkan gerakan jari-jari. Gangguan dalam posisi duduk atau postur tubuh dapat mengakibatkan ketegangan ekstra pada jari-jari, membuatnya sulit untuk membentuk interval dengan presisi. Disisi lain ukuran dan bentuk cello juga berkontribusi pada kesulitan dalam memainkan interval oktaf. Cello, dengan ukurannya yang besar dan lebar, membutuhkan jangkauan yang lebih luas dari jari-jari pemain. Ini bisa menjadi tantangan bagi pemain dengan tangan yang lebih kecil atau jari-jari yang lebih pendek. Selain itu, lebar leher cello dan jarak antara senar-senarnya juga dapat mempengaruhi.

Teknis dan sederhana yaitu mengenai pilihan penjarian interval oktaf dan interval jauh, bentuk tangan kiri, misalnya, jari melengkung ke luar, ujung jari menekan dengan kuat pada senar, ibu jari menyentuh bagian belakang papan jari (*neck*) dan posisi siku. Perbedaan ketinggian antara dua nada atau jangka nada terkait dengan posisi dan pilihan penjarian melebari itulah yang menjadi sumber problematik terkait dengan anatomi umumnya orang Asia yang relatif pendek. Dari situlah awal mula permasalahan yang tampak sederhana tetapi pada kenyataannya belum terselesaikan secara tuntas dan argumentatif hingga kini.

Pada prinsipnya secara alamiah, semua jari pemain dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan instrumennya (*naturalness*). Karena selain jari, tubuh dan instrumen juga berpengaruh terhadap pembentukan posisi penjarian, terutama ketika hendak menentukan apa dan bagaimana pilihan penjarian dalam repertoar yang akan dimainkan. Pemilihan penjarian tersebut disamping mempunyai alasan interpretatif, tentunya mempunyai argumen lain seperti perihal analitik dan teknis yang berbeda-beda pada setiap pemain.

Persoalan kerumitan penjarian, bagi pemain cello berjari pendek merupakan fenomena umum bagi pemain terutama di Indonesia, hal ini dapat diasumsikan bahwa hingga saat ini, persoalan tersebut dapat dikatakan belum pernah diurai secara komprehensif terutama berkaitan dengan permasalahan anatomi. Secara empiris dapat dirasakan penulis pada saat memainkan etude-etude dari *Popper, Piatti, Duport, Servais, Franchomme, Cosmann* serta karya-karya Sonata dari *Beethoven, Brahms* atau konserto untuk cello dalam a-minor karya *Robert Schumann*, konserto cello dalam B minor karya *Antonin Dvorak* serta enam Suita untuk solo cello karya *Johann Sebastian Bach*. Dari etude dan repertoar-repertoar tersebut, selain permasalahan teknis, persoalan anatomis penjarian juga otomatis merupakan salah satu persoalan tersendiri. Selain persoalan anatomi pemain cello terkait dengan penjarian, tentunya berpengaruh pada wilayah keluasaan penguasaan tehknis. Karena berawal dari persoalan penjarian (*penjarian*) kemudian pada posisi jari terkait interval oktaf dan jauh. Terutama tumpuan tangan kiri dengan bagian-bagiannya termasuk lengan, bahu, pergelangan tangan serta tangan kanan meliputi pergelangan tangan, merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Hubungan yang signifikan antara permainan jari pada cello dan ekspresi dalam musik, Penjarian mengacu pada penempatan dan pergerakan jari pada fingerboard cello untuk menghasilkan nada tertentu. Cara pemain cello memilih dan mengeksekusi permainan jari dapat sangat mempengaruhi ekspresi dan interpretasi musik. Hubungan penjarian dengan ekspresi dalam permainan cello salah satunya adalah produksi nada, pemilihan penjarian juga dapat mempengaruhi kualitas nada yang dihasilkan pada cello. Lebih jauh pilihan penjarian yang berbeda dapat menghasilkan variasi dalam permainan, penopang, dan suara secara keseluruhan. Seorang pemain cello yang terampil dapat memilih permainan jari bertujuan untuk meningkatkan nada yang diinginkan pada bagian tertentu, sehingga berkontribusi pada kualitas ekspresif musik. Frase dan Artikulasi merupakan konsekwensi pilihan penjarian memainkan peran penting dalam membentuk frasa musik dan mengartikulasikannya. Dengan memilih penjarian tertentu, pemain cello dapat menciptakan nuansa dalam musik, seperti legato (halus

dan terhubung) atau staccato (pendek dan terpisah). Hal ini berkontribusi pada ekspresi keseluruhan dan musikalitas pertunjukan. Selain itu, ekspresi emosi dalam penggunaan penjarian yang ekspresif dapat menyampaikan emosi yang dimaksudkan oleh pencipta lagu, sementara pemain bisa menafsir dalam konteks reinterpretasi dengan menggunakan vibrato, slide, dan teknik lain yang dicapai melalui penjarian untuk menambah kehangatan, intensitas, atau emosi pada musik. Penjarian yang ekspresif memungkinkan pemain untuk memasukkan interpretasi dan perasaannya ke dalam pertunjukan.

Secara teknis, pilihan penjarian dapat juga dipengaruhi oleh tuntutan teknis suatu karya. Seorang pemain dapat memilih permainan jari dalam memfasilitasi kemudahan eksekusi sambil mempertahankan kualitas ekspresif yang diinginkan. Mengatasi tantangan teknis dengan penggunaan jari yang efektif memungkinkan pemain untuk fokus dalam menyampaikan konten emosional musik, dalam konteks musikalitas pemain, interpretasi frasa dan dinamika penjarian dapat digunakan dalam berbagai bagian-bagiannya dalam memengaruhi interpretasi frasa dan dinamika musik.

Pada wilayah ekspresi, kemampuan pemain cello dalam menyampaikan emosi dan musikalitas tidak hanya bergantung pada kekuatan jari tertentu, ekspresifitas dalam permainan cello merupakan hasil kombinasi berbagai faktor, antara lain penyusunan frasa, dinamika, teknik membungkuk, vibrato, dan interpretasi musik secara keseluruhan. Seorang pemain cello yang terampil belajar menggunakan setiap jari sebaik mungkin dan mengintegrasikannya ke dalam pertunjukan yang kohesif dan ekspresif. Interaksi antara jari, busur tangan, dan kepekaan musik musisi secara kolektif berkontribusi terhadap kualitas ekspresif musik.

Penulis berasumsi bahwa "Gerakan dalam Musik" yang disebut "gestur" dalam musik mengacu pada gerakan ekspresif dan komunikatif yang dilakukan musisi saat memainkan alat musik atau bernyanyi. Gerakan-gerakan ini dapat menyampaikan emosi, dinamika, dan nuansa yang lebih dari sekadar produksi suara. Beberapa pemikiran tentang pentingnya isyarat dalam musik seperti ekspresi yang berkaitan dengan gestur memungkinkan musisi untuk menyampaikan

emosi dan ekspresi melampaui apa yang mungkin dilakukan hanya melalui nada. Gerakan fisik seorang musisi dapat mengkomunikasikan intensitas, suasana hati, dan nuansa halus yang meningkatkan pengalaman musik secara keseluruhan.

Terkait dengan fenomena tersebut (Chan, 2013) berpendapat bahwa, postur tubuh orang Asia secara umum memang relatif lebih lentur dari pada postur tubuh non Asia. Latar belakang genetik, kultur dan geografis, dapat mempengaruhi kelenturan ketubuhannya. Selain itu, dikatakan bahwa pada usia dua puluh hingga dua puluh tiga tahun, fisik orang Asia secara umum dalam aspek kelenturan tubuhnya masih dapat berkembang, meskipun dalam konteks ini tidak disebutkan hubungan antara postur tubuh dengan ekspresi. Secara historis, prinsip penjarian pada cello terutama jangkauan posisi dasar sudah berkembang sejak awal abad ke-18 (Walden, 1999), walaupun telah mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat panjang, prinsip penjarian tersebut hingga kini masih dipergunakan sebagai landasan penting bagi pemain cello, terutama dalam membentuk (*form*) penjarian. Prinsip penjarian tersebut sebagai dasar pembentukan posisi jari yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan tenaga saat menekan papan jari (*fingerboard*). Paralel dengan hal itu, evolusi organologi pada instrumen cello, juga turut berkembang yang berkontribusi terutama pada wilayah teknik, serta pergeseran fungsi instrumen cello yang pada akhirnya melahirkan metode-metode modern, sehingga cello telah bertansformasi menjadi instrumen yang sangat penting.

Menurut Eisenberg, (1957: 45-46), secara alamiah, penjarian sangatlah personal dan bersifat relatif dalam penggunaannya. Seorang pemain ketika memainkan dan menafsir karya-karya cello standar, penggunaan dan pemilihan tangan kanan (*bowing*) dapat dilakukan bahkan selain alasan-alasan interpretatif dan anatomis menjadi salah satu pertimbangan.

Merujuk apa yang dikatakan Eisenberg mengenai penjarian, dari pengalaman penulis saat menafsir dan mengurai permasalahan penjarian pada Rondo dalam g-minor opus. 94 dan konserto cello dalam G mayor 480 karya *Luigi Boccherini* terkait dengan itu, seperti apa yang dikatakan Chan dan

Eisenberg, penjarian bagi seorang pemain merupakan ciri personal pemain yang sangat individualistik ketika menafsir dan menginterpretasikan sebuah karya musik. Namun demikian, baik Chan maupun Eisenberg tidaklah menyinggung hubungan keterbatasan anatomi dengan ekspresi.

Bagi seorang pemain, jari merupakan hal paling utama yang berkaitan erat dengan anatomi. Secara teoritis, pemain yang mempunyai Jari lebih panjang tentunya akan lebih mudah saat memainkan interval oktaf dan interval jauh, hal itu erat kaitannya bila dilihat dari sejarah awal mula perkembangan organologi cello, baik ukuran, volume maupun panjangnya *fingerboard* adalah representasi dari ukuran tubuh orang Eropa.

Dalam praktik sehari-hari, persoalan itu tidak sesederhana yang dibayangkan, faktor penjarian, terkait dengan anatomi pemain berjari pendek tidak pernah secara spesifik dibicarakan secara luas, terutama peran penting penjarian dalam menginterpretasikan karya untuk cello masih menjadi persoalan yang tidak pernah diurai. Secara teknis, persoalan dan kerumitan penjarian yang dimaksud salah satunya terdapat pada interval oktaf dan *extention position* (posisi lebar) dimana kedua posisi tersebut menjadi momok bagi pemain cello berjari pendek. Interval oktaf atau interval sempurna yaitu jarak antara satu nada dengan nada lain yang memiliki jarak setengah atau dua kali lipat. Interval oktaf pada cello dimainkan secara bersamaan dengan jempol dan jari manis, posisi ini berlaku baik pada posisi bawah maupun atas. Interval oktaf, biasanya dibunyikan menggunakan jari telunjuk dan kelingking secara bersamaan. Hal ini dapat berpengaruh pada tangan kiri sehingga menimbulkan rasa sakit (*Fatigue*) pada lengan dan bahu. Dengan adanya pelebaran dan perenggangan jari, posisi tersebut menjadi tidak natural. Selain itu, jari, bahu dan lengan pada saat terbuka lebar akan menimbulkan kelelahan seputar jari. Dalam posisi lebar (*extention*) ketika membuka jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking sehingga untuk memainkan interval oktaf menjadi sulit dijangkau.

Kedua Interval tersebut terdapat pada karya-karya diantaranya; Enam Suita solo cello dari *Johann Sebastian Bach*, konserto untuk cello dalam tangga

nada a minor opus 129 karya *Robert Schumann*, Sonata cello no. 2 opus 99 dalam tangga nada F mayor karya dari *Johannes Brahms*, Lima Sonata untuk cello dan piano karya dari *Ludwig Von Beethoven*, Konserto nomor 2 dalam D mayor untuk cello dan orkes karya *Josef Haydn*, sonata solo cello opus 8 dari *Zoltan Kodaly*, tiga karya untuk solo cello dari *Max Reger*, dan tiga suite solo cello karya dari *Benjamin Britten*.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika memainkan karya-karya tersebut, sedikit banyaknya memberi gambaran, latarbelakang yang mendasari kerumitan justru terletak pada persoalan anatomi terkait penjarian. Tidak hanya berhenti pada persoalan teknis penjarian saja, namun persoalan lain yang lebih dasar adalah bagaimana seorang pemain dengan persoalan anatomi pada penjarian dapat memainkan dan menafsir karya-karya cello dengan keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian, persoalan anatomi penjarian bagi pemain cello tidak hanya berhenti pada wilayah teknis, namun dapat mencakup wilayah lain yaitu bagaimana pemain berjari pendek bisa berbicara menyampaikan dan memainkan musik melalui jari pendeknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang dan uraian diatas keterbatasan anatomi jari pendek pada pemain cello belum pernah dibicarakan secara komprehensif, khususnya di Yogyakarta, terutama dalam mengurai permasalahan teknik penjarian serta pengaruhnya terhadap persepsi musikal secara spesifik.

Saat ini perkembangan dan pertunjukan cello semakin luas di berbagai tempat, namun pada kenyataanya belum ada yang mengurai permasalahan tersebut melalui penelitian, umumnya hanya didasari pada pengalaman normatif (*common Sence*). Terutama terkait akan kesadaran bahwa persoalan teknis penjarian memiliki saling keterkaitan dengan interpretasi dan ekspresi musikalnya. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa yang menyebabkan pemain cello merasa sulit ketika memainkan interval oktaf dan interval jauh ?
2. Bagaimana menafsir Interval oktaf dan interval dalam memainkan konserto a- minor Karya Schumann ?
3. Mengapa seorang pemain cello perlu menyadari keterbatasan anatomi jari ketika memainkan repertoar standar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara komprehensif mengembangkan cara untuk menginterpretasikan repertoar standar dalam hal teknik penjarian bagi pemain cello berjari pendek.
2. Memberikan tawaran dan wacana secara kreatif bagi pemain cello berjari pendek dalam repertoar standar.
3. Mencari tahu faktor penyebab belum adanya wacana atau solusi bagi pemain cello berjari pendek dalam menginterpretasi dan mengekspresikan karya standar pada cello.

D. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh pengetahuan baru tentang penjarian bagi pemain cello berjari pendek dalam memainkan karya-karya standar untuk cello.
2. Menemukan solusi dalam hal penjarian khususnya bagi pemain cello berjari pendek untuk memainkan repertoar standar.
3. Menjadi wacana pengembangan persoalan teknis dan estetis dalam penjarian.
